



TRANSFORMASI PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH

Fitriyah Hamzah^{1*}, Aminullah², Wardhana³

¹⁻³ Institute Agama Islam Negeri Bone, Indonesia.

*Corresponding Author: fitriyahhamzah01@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the forms of transformation in the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Ibtidaiyah (MI) in strengthening students' religious character. A literature review of various sources and studies produced five key findings: (1) the transformation of PAI teachers functional roles from normative instructors to contextual spiritual facilitators; (2) the use of teacher role-modeling as an effective strategy for character development; (3) the integration of digital technology into religious learning, making it more engaging and relevant to modern learners; (4) the importance of a conducive madrasah environment in supporting Islamic character formation; and (5) the significance of synergy among teachers, school leaders, and parents in cultivating a religious culture. This transformation requires systemic support, including integrative curriculum development, ongoing teacher training, and supportive school policies. The findings affirm that PAI teachers hold a strategic role as moral and spiritual agents in character education for the modern era.

Keywords: PAI teachers, role transformation, religious character, madrasah ibtidaiyah, contextual learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam penguatan karakter religius siswa. Kajian pustaka terhadap berbagai literatur dan penelitian menghasilkan lima temuan utama: (1) transformasi peran fungsional guru PAI dari pengajar normatif menjadi fasilitator pembelajaran spiritual yang kontekstual; (2) keteladanan guru sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter; (3) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran religius yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik modern; (4) peran lingkungan madrasah yang kondusif dalam mendukung pembentukan karakter islami; dan (5) pentingnya sinergi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua dalam membangun budaya religius. Transformasi ini memerlukan dukungan sistemik seperti pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru berkelanjutan, dan kebijakan madrasah yang mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen moral dan spiritual dalam pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: guru PAI, transformasi peran, karakter religius, madrasah ibtidaiyah, pembelajaran kontekstual

Pembahasan

Dalam pembangunan pendidikan nasional, pendidikan karakter telah menjadi topik sentral terutama dalam konteks pendidikan dasar. Dalam cakupan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter peserta didik. Adanya peningkatan tantangan globalisasi, modernisasi, dan arus informasi digital, upaya penguatan karakter religius peserta didik juga semakin mendesak. Probematika pendidikan agama Islam yang bisa muncul di segala aspek eksternal lainnya, seperti, metode mengajar, fasilitas belajar, sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu

ditransformasikan, baik dari segi pendekatan, strategi, bahkan peran guru dalam proses pembelajaran. (Syoviana, 2019)

Di era Revolusi Industri 4.0 peran guru semakin kompleks. Para pendidik tidak boleh hanya menitikberatkan tugasnya pada transfer ilmu saja, namun lebih menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan. Hal ini disebabkan transfer ilmu itu dapat digantikan oleh teknologi namun penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak dapat digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun. (Nasikin & Khojir, 2021). Dalam bingkai Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai Islam, pengembangan karakter religius menjadi salah satu tujuan strategis pendidikan dasar.

Karakter religius merupakan salah satu aspek utama dalam asesmen kompetensi siswa madrasah. Namun kenyataannya, dalam praktik masih ditemukan kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI dengan realitas implementatifnya di kelas. Sebagian besar peserta didik memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi mengalami kesulitan hal penerapannya. Hal ini menandakan diperlukannya transformasi dalam peran guru yang memerlukan strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter dan etika bersifat multifaset dan melibatkan berbagai pendekatan diantaranya keteladanan, pembiasaan, instruksi langsung dan bercerita, kegiatan interaktif dan menarik. (Ningsih, 2024).

Guru PAI yang menjadi bagian dalam sistem pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk membina generasi yang religius dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kepribadian yang utuh yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. (Muhaimin, 2023). Oleh karena itu, transformasi peran guru PAI dalam lingkup ini harus diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, refleksi, pembiasaan, dan penguatan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Sandria dkk (Sandria, Asy'ari, Fatimah, & Hasanah, 2022) menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius oleh guru PAI salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* melalui beberapa tahapan antara lain: (a) Pengetahuan moral, melalui kegiatan pembelajaran. (b) Perasaan moral, melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan kedisiplinan dan reward (c) Tindakan moral, yang terbentuk yaitu karakter religius berupa senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s), membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapian serta kebersihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model-model transformasi peran guru PAI dalam penguatan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utamanya pada analisis strategi, tantangan, dan solusi yang dihadapi guru dalam melaksanakan perannya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis keislaman di tingkat madrasah

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih sebab fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis berbagai teori dan pemikiran ilmiah dari studi literatur terkait model-model transformasi peran guru PAI dalam penguatan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah yang dimuat dalam buku-buku dan artikel jurnal ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2019). Dalam hal ini dikaitkan dengan penelitian kepustakaan disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi sebagai teknik pengolahan data. Analisis isi bertujuan untuk menguraikan data berdasarkan konteks, makna, dan argument yang disampaikan dalam literatur (Krippendorff, 2018). Data yang telah dikelompokkan dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat secara sistematis dan argumentatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur dan penelitian membuktikan adanya bentuk-bentuk transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam upaya menguatkan karakter religius siswa. Hasil ini dikelompokkan ke dalam lima temuan utama antara lain:

1. Transformasi Peran Fungsional Guru PAI

Transformasi peran fungsional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ibtidaiyah bukan hanya mencerminkan perkembangan tuntutan zaman, melainkan juga menunjukkan perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan Islam. Dahulu, peran guru PAI lebih terfokus pada penyampaian materi keagamaan secara tekstual dan normatif, seperti hafalan dan pengajaran fikih secara klasikal. Kini, peran tersebut telah bergeser ke arah yang lebih holistik, di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pembelajaran bermakna, motivator karakter, dan *role model* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia secara utuh (*insan kamil*), tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter secara moral dan spiritual (Muhaimin, 2023).

Peran fungsional guru PAI kini lebih memfokuskan pada pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi tunggal, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung dan refleksi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru tidak hanya memberikan definisi secara teori saja, tetapi juga memberikan contoh praktik kejujuran dalam tindakan sehari-hari, membimbing peserta didik untuk jujur dalam mengerjakan tugas, serta memberikan penghargaan atas perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi agen pembentukan karakter yang berorientasi pada penguatan spiritualitas peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi dan Nurhadi bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab bukan hanya pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga pada keberhasilan moral dan perilaku sosial (Zuchdi, 2022).

Transformasi peran ini juga dibuktikan dalam integrasi antara fungsi pengajaran, pembimbingan, dan pembentukan budaya madrasah. Guru PAI menjadi elemen penggerak dalam menciptakan suasana madrasah yang religius dan kondusif. Hal ini tampak dalam keterlibatan aktif guru dalam program-program keagamaan madrasah seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, pesantren kilat, dan kegiatan kerohanian. Lebih jauh, guru PAI menjadi jembatan antara nilai-nilai normatif Islam dan kebutuhan kontekstual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Dian Aghnina dan Iskandar Yusuf bahwa peran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan cara selalu mencontohkan dan menjadi sosok teladan bagi siswanya. Selain itu pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan melalui pembiasaan melakukan aktivitas keagamaan di sekolah (Aghnina & Yusuf, 2023).

2. Keteladanan Sebagai Sarana Penguatan Karakter

Keteladanan menjadi sarana yang sangat efektif dalam proses pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan merujuk pada sikap dan perilaku positif yang secara konsisten diperlihatkan oleh pendidik sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau pengetahuan kognitif, melainkan membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nuryanti, pendidikan dengan keteladanan merujuk pada proses pendidikan yang memberikan keteladanan lebih banyak dalam bentuk tingkah laku, budi pekerti, pemikiran, dan lain-lain. Peserta didik cenderung belajar melalui peniruan, sehingga keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik belajar, hal-hal yang konkrit pada umumnya lebih mudah dipahami dibandingkan dengan hal-hal yang abstrak (Nuryanti, 2023).

Dalam konteks kekinian, keteladanan juga perlu dimaknai dalam lingkup yang lebih luas, termasuk bagaimana pendidik bersikap di ruang digital. Nurwati dkk menekankan bahwa di era globalisasi ini, teknologi dapat diakses dengan mudah, bukan hanya oleh orang dewasa melainkan juga oleh anak-anak. Namun, teknologi dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam dunia pendidikan. Olehnya itu, pembentukan dan pendidikan karakter bangsa perlu dilakukan sejak dini, agar masyarakat dapat mengembangkan sifat dan perilaku baik sejak awal (Nurwati, Calysta, & Suparmi, 2024).

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Religius

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran religius. Teknologi bukan hanya menjadi alat bantu, melainkan juga telah mengubah cara peserta didik mengakses, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran religius, seperti penggunaan aplikasi al-Qur'an digital, video pembelajaran interaktif, e-learning berbasis nilai-nilai Islam, hingga media sosial dakwah, telah memperkaya metode penyampaian materi ajar yang sebelumnya bersifat konvensional. Menurut penelitian (Nurwati dkk., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, kualitas proses belajar, dan hasil belajar, namun perlu memperhatikan berbagai aspek kemampuan sumberdaya manusia maupun keamanan dan kesehatan guru dan peserta didik.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan guru agama untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Platform seperti *YouTube*, *Canva*, *Google Classroom*, hingga *Learning Management System* (LMS). Hal ini memungkinkan guru menyampaikan materi seperti tafsir, akidah, fikih, dan sejarah Islam melalui media visual dan audio yang lebih mudah dipahami peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Husein, 2022) yang menyatakan bahwa pada mulanya teknologi informasi hanya digunakan sebagai pemrosesan data. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, maka teknologi informasi tidak hanya terbatas pada pemrosesan data, melainkan dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran religius juga harus disertai dengan literasi digital yang kuat dan kontrol nilai. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penuntun moral dalam memilih dan mengarahkan konten yang sesuai dengan ajaran agama.

4. Kondusivitas Lingkungan Madrasah

Kondusivitas lingkungan madrasah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Lingkungan madrasah yang kondusif ditandai dengan suasana aman, nyaman, tertib, bersih, serta adanya relasi harmonis antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan seluruh warga madrasah. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa upaya-upaya strategis yang diimplementasikan suatu

madrasah demi meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus meningkatkan indikator-indikator mutu pendidikan diantaranya mutu proses pembelajaran, mutu layanan pendidikan, dan mutu lingkungan pendidikan (Setyaningsih, 2022).

Di madrasah, lingkungan yang kondusif bukan hanya mencakup aspek fisik seperti ruang kelas yang rapi, fasilitas belajar yang memadai, dan sanitasi yang baik, melainkan juga meliputi dimensi *psikososial* dan spiritual. Budaya religius seperti pembiasaan zikir pagi, salat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan saling menghormati menjadi bagian penting dari iklim madrasah yang mendorong pembentukan karakter islami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nafilah, Ghofur, & Khoirunnisa, 2025) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai religius dapat menjadi solusi untuk membangun karakter siswa yang kuat, terutama di era modern yang penuh tantangan. Implikasi praktis mencakup pentingnya integrasi budaya religius dalam sistem pendidikan, peran guru sebagai role model, pemanfaatan teknologi secara positif, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta pendekatan untuk menanamkan kesadaran intrinsik siswa. Dengan pendekatan holistik ini, nilai-nilai religius tidak hanya dapat dipraktikkan di lingkungan sekolah tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan.

Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah, dukungan komite, serta partisipasi orang tua juga turut menentukan lingkungan madrasah yang sehat dan produktif. Kepemimpinan yang visioner, demokratis, dan kolaboratif dapat menciptakan suasana kerja yang positif di antara warga madrasah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan pelayanan kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Mariani, Zaitun, & Sohiron, 2024) menunjukkan bahwa kepala madrasah harus bisa membuat langkah strategis dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di madrasah, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada masing-masing MI ditekankan pada penerapan kerja sama semua komponen yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

Pembahasan

Transformasi peran guru PAI merupakan kebutuhan krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter era modern. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religis siswa yaitu dengan cara selalu mencontohkan dan menjadi sosok teladan bagi siswanya. Selain itu pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan melalui pembiasaan melakukan aktivitas keagamaan di sekolah (Aghnina & Yusuf, 2023). Guru bukan hanya mengajar, melainkan juga hidup bersama nilai yang diajarkannya. Guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Pembelajaran PAI yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam mengembangkan karakter religius karena memungkinkan peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara melakukan pembiasaan melalui aktivitas keagamaan (Nurazizah, Rukajat, & Ramdhani, 2022). Strategi ini menjembatani kesenjangan antara kognisi dan afeksi peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Guru yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, kualitas proses belajar, dan hasil belajar, namun perlu memperhatikan berbagai aspek kemampuan sumber daya manusia maupun keamanan dan kesehatan guru dan peserta didik (Hidayat & Khotimah, 2019). Guru PAI dapat menggunakan platform digital untuk membagikan konten islami, mengingatkan waktu shalat, atau menampilkan video inspiratif bernilai religius. Ini menjadikan pendidikan karakter tidak terbatas di ruang kelas, melainkan meluas ke ranah digital.

Namun, transformasi ini memerlukan dukungan sistemik, termasuk pengembangan kurikulum yang integratif, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta sinergi antara

madrasah dan orang tua. Tantangan utama dalam implementasi transformasi ini antara lain:

1. Masih adanya guru yang menggunakan pendekatan tradisional yang terlalu berfokus pada hafalan dan kognisi.
2. Kurangnya pelatihan karakter berbasis nilai Islam secara menyeluruh.
3. Keterbatasan fasilitas dan dukungan kebijakan madrasah.
4. Paparan siswa terhadap budaya populer yang bertentangan dengan nilai religius.

Oleh karena itu, transformasi peran guru PAI harus dikuatkan secara holistik melalui program peningkatan kapasitas guru, kebijakan madrasah yang mendukung, serta lingkungan belajar yang konsisten menanamkan nilai religius dalam keseharian peserta didik. Hanya dengan cara inilah guru PAI dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga moralitas dan pengarah spiritual generasi masa depan.

Conclusion

Transformasi peran guru PAI merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di era modern. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian. Pendekatan kontekstual dan pembiasaan aktivitas keagamaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius yang mendalam. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi peluang baru dalam memperluas jangkauan pendidikan karakter, meskipun harus dibarengi dengan kesiapan sumber daya dan perlindungan aspek keselamatan. Keberhasilan transformasi ini memerlukan dukungan sistemik, mulai dari pengembangan kurikulum, pelatihan guru, hingga sinergi antara madrasah dan keluarga. Oleh karena itu, penguatan peran guru PAI harus dilakukan secara menyeluruh agar mereka mampu menjadi pilar utama dalam pembentukan generasi yang religius, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Reference

- Aghnina, D., & Yusuf, I. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Mutiara Rahmah. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.70376/JERP.V1i1.86>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.55215/JPPGUSEDA.V2i1.988>
- Husein, W. M. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 3(1), 20–28. Diambil dari <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpetisi/article/view/799>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4 ed.). California: SAGE Publications.
- Mariani, Zaitun, & Sohiron. (2024). Pemberdayaan Komite Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen berbasis Madrasah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Bathin Solapan. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 100–105. <https://doi.org/10.24014/AT-TAJDID.V3i3.26683>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2023). *Paradigma Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nafilah, M. B., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35–54. <https://doi.org/10.33752/MJSI.V2i01.7753>

- Nasikin, M., & Khojir. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Cross-border*, 4(2), 706–722. Diambil dari <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3748>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I1.484>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372. <https://doi.org/10.31604/PTK.V5I3.361-372>
- Nurwiati, T., Calysta, S. B., & Suparmi. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Di Era Digital Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 69–78. <https://doi.org/10.53565/BAHUSACCA.V5I2.1451>
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/JER.V4I4.614>
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Attadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/ATTADZKIR.V1I1.9>
- Setyaningsih, D. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PEDAGOGIKA*, 24–34. <https://doi.org/10.37411/PEDAGOGIKA.V13I1.1221>
- Syoviana, elvi. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Sakinah*, 1(1), 34–59. <https://doi.org/10.2564/JS.V1I1.12>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuchdi, D. , & N. A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.